Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528| P-ISSN: 2986-9439
Website https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Ameliana Nurahmi, et.al

Vol. 4, No. 3, 2026, 2007-2024
DOI:https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i3.

Dialektika Agama Dan Budaya: Teori Pribumisasi Islam (Abdurrahman Wahid) Dan Akulturasi Budaya

Ameliana Nurahmi[1)], Yulia Rahmi[2)], Charles[3)]
[1,2,3)] Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: amelianannurahmi@gmail.com, yuliarahmi92@gmail.com
charles@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

The relationship between religion and culture is a significant issue in the development of Islam in Indonesia, particularly given the country's diverse traditions, customs, and cultural values that evolved both before and after the arrival of Islam. In this context, Abdurrahman Wahid widely known as Gus Dur – proposed the concept of the "indigenization of Islam" This approach fosters a dialogic relationship between Islam and culture, allowing Islamic teachings to be applied in alignment with the community's social and cultural context without compromising the religion's fundamental principles. This study aims to analyze the concept of the indigenization of Islam within Abdurrahman Wahid's thought and to explain its connection to the process of cultural acculturation in Indonesian society. This study employs a library research method with a qualitative-descriptive approach. Data were obtained through the examination and analysis of books, journal articles, and various scholarly works relevant to Abdurrahman Wahid's ideas regarding Islam, culture, (indigenization), and acculturation. The analysis was conducted using a descriptive-analytical method by identifying key ideas, comparing various perspectives, and interpreting the relationship between religion and culture within the framework of the indigenization of Islam. Research findings indicate that, according to Abdurrahman Wahid, the "indigenization of Islam" was not intended to indiscriminately blend Islamic teachings with culture; rather, it was a process of dialogue and the adaptation of Islamic expression to the cultural realities of society. Cultural acculturation can serve as a meeting point for Islamic values and local culture, provided the latter does not conflict with the fundamental principles of Islamic teachings. Thus, the dialectic between religion and culture in Gus Dur's thought demonstrates that religious practice can evolve in a contextual and inclusive manner while preserving the essence of Islamic teachings. This perspective makes a significant contribution to understanding the diversity of Islamic practices in Indonesia and reinforces harmonious relations among religion, culture, and social life.

Keywords: *Dialectics of Religion and Culture, Indigenization of Islam, Abdurrahman Wahid, Cultural Acculturation, Indonesian Islam.*

Abstrak

Hubungan antara agama dan budaya merupakan salah satu persoalan penting dalam perkembangan Islam di Indonesia, terutama karena masyarakat Indonesia memiliki keragaman tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang telah berkembang sebelum maupun setelah datangnya Islam. Dalam konteks tersebut, Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menawarkan gagasan

pribumisasi Islam sebagai pendekatan yang menempatkan Islam dan budaya dalam hubungan yang dialogis, sehingga ajaran Islam dapat diterapkan sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pribumisasi Islam dalam pemikiran Abdurrahman Wahid serta menjelaskan keterkaitannya dengan proses akulturasi budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis terhadap buku, artikel jurnal, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai Islam, budaya, pribumisasi, dan akulturasi. Analisis dilakukan secara deskriptif analisis dengan mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan berbagai pandangan, dan menginterpretasikan hubungan antara agama dan budaya dalam perspektif pribumisasi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pribumisasi Islam menurut Abdurrahman Wahid tidak dimaksudkan untuk mencampurkan ajaran Islam dengan budaya secara bebas, melainkan sebagai proses dialog dan penyesuaian ekspresi keislaman dengan realitas budaya masyarakat. Akulturasi budaya dapat menjadi ruang perjumpaan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, dialektika agama dan budaya dalam pemikiran Gus Dur menunjukkan bahwa keberagamaan dapat berkembang secara kontekstual, inklusif, dan tetap mempertahankan substansi ajaran Islam. Pemikiran tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami keberagaman praktik keislaman di Indonesia sekaligus memperkuat hubungan harmonis antara agama, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci: *Dialektika Agama dan Budaya, Pribumisasi Islam, Abdurrahman Wahid, Akulturasi Budaya, Islam Indonesia.*

PENDAHULUAN

Agama dan budaya merupakan dua unsur yang memiliki hubungan erat dalam kehidupan masyarakat. Agama memberikan pedoman nilai, norma, dan prinsip yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupan, sedangkan budaya berkembang melalui proses sosial yang membentuk kebiasaan, tradisi, bahasa, simbol, serta pola kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, hubungan antara agama dan budaya menjadi semakin menarik karena Indonesia memiliki keragaman suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi keagamaan. Islam yang berkembang di Indonesia tidak berada dalam ruang sosial yang kosong, tetapi berinteraksi dengan berbagai kebudayaan lokal yang telah hidup dan berkembang jauh sebelum kedatangan Islam. Interaksi tersebut kemudian melahirkan berbagai bentuk keberagamaan yang memiliki karakteristik khas sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat (Agama et al., 2026).

Pertemuan antara Islam dan budaya lokal pada dasarnya tidak selalu berlangsung dalam bentuk pertentangan. Dalam banyak konteks, pertemuan tersebut menghasilkan proses penyesuaian, penerimaan, perubahan, dan pembentukan pola budaya baru. Proses pertemuan antara unsur budaya yang berbeda tersebut salah satunya dapat dipahami

melalui konsep akulturasi budaya. Akulturasi terjadi ketika dua kebudayaan atau lebih saling berinteraksi sehingga menghasilkan perubahan tertentu pada unsur budaya tanpa harus menghilangkan seluruh identitas budaya yang telah ada. Dalam konteks Islam Indonesia, proses tersebut dapat dilihat melalui berbagai tradisi masyarakat yang mengandung nilai-nilai keislaman sekaligus mempertahankan bentuk budaya lokal. Oleh karena itu, hubungan antara Islam dan budaya lokal perlu dipahami secara proporsional agar tidak terjadi anggapan bahwa seluruh budaya lokal harus ditolak atau sebaliknya seluruh tradisi budaya dapat diterima tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip ajaran Islam(Rohmah et al., 2024).

Persoalan mengenai hubungan agama dan budaya menjadi semakin kompleks ketika terdapat perbedaan pandangan mengenai bagaimana Islam seharusnya berinteraksi dengan budaya lokal. Sebagian pandangan cenderung menempatkan agama dan budaya sebagai dua hal yang harus dipisahkan secara tegas, sementara pandangan lainnya melihat adanya ruang dialog antara keduanya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan aspek normatif ajaran agama, tetapi juga dengan bagaimana ajaran tersebut dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, Islam berkembang melalui proses sosial dan budaya yang panjang sehingga ekspresi keberislaman masyarakat dapat memiliki bentuk yang beragam. Kondisi tersebut menuntut adanya pemahaman yang mampu menjelaskan hubungan antara nilai-nilai universal Islam dengan konteks budaya lokal secara seimbang.

Salah satu pemikir Islam Indonesia yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan tersebut adalah Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Melalui gagasan pribumisasi Islam, Gus Dur menawarkan cara pandang yang menempatkan Islam dalam dialog dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Pribumisasi Islam tidak dimaksudkan sebagai upaya mengubah substansi ajaran Islam agar mengikuti budaya secara keseluruhan, tetapi lebih kepada bagaimana nilai-nilai Islam dapat diwujudkan dalam kehidupan masyarakat dengan mempertimbangkan konteks budaya yang ada. Dengan demikian, Islam tidak harus selalu tampil dalam satu bentuk budaya tertentu, karena ekspresi keislaman dapat memiliki keragaman sesuai dengan lingkungan sosial tempat Islam berkembang. Gagasan tersebut menjadi penting dalam melihat bagaimana Islam dapat hadir sebagai agama yang memiliki nilai universal sekaligus mampu berinteraksi dengan keragaman budaya lokal (Adam, 2025).

Gagasan pribumisasi Islam Gus Dur juga perlu dibedakan dari pandangan yang memahami hubungan agama dan budaya sebagai proses pencampuran ajaran agama dengan seluruh unsur budaya. Pribumisasi lebih menekankan pada dialog antara substansi ajaran Islam dan bentuk ekspresi budaya masyarakat. Dalam perspektif ini, nilai-nilai dasar Islam tetap menjadi landasan, sedangkan bentuk penerapannya dapat mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan tradisi lokal tidak secara otomatis dianggap bertentangan dengan Islam. Tradisi dapat dipahami dan dikaji berdasarkan nilai, fungsi, serta unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Apabila suatu budaya mengandung nilai yang sejalan dengan prinsip Islam, budaya tersebut dapat menjadi media dalam mengekspresikan nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks inilah konsep akulturasi budaya menjadi relevan untuk dikaji bersama dengan teori pribumisasi Islam. Akulturasi menggambarkan proses pertemuan dan interaksi antara budaya yang berbeda, sedangkan pribumisasi Islam memberikan perspektif mengenai bagaimana Islam dapat berdialog dengan realitas budaya lokal. Keduanya memiliki titik pertemuan pada proses interaksi antara nilai agama dan kehidupan sosial masyarakat. Namun demikian, keduanya tidak dapat disamakan begitu saja. Akulturasi merupakan konsep yang lebih luas dalam kajian kebudayaan, sedangkan pribumisasi Islam merupakan gagasan yang secara khusus menjelaskan bagaimana Islam dapat dihayati dan diekspresikan dalam konteks budaya masyarakat tanpa kehilangan substansi ajarannya(Kartina, 2023).

Fenomena hubungan Islam dan budaya dapat ditemukan dalam berbagai tradisi masyarakat Indonesia. Bentuknya dapat terlihat dalam tradisi keagamaan, kesenian, bahasa, arsitektur, upacara sosial, pendidikan, maupun praktik kehidupan sehari-hari. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia juga menunjukkan adanya proses interaksi antara dakwah Islam dengan budaya lokal. Para penyebar Islam menggunakan berbagai pendekatan sosial dan budaya dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Proses tersebut menunjukkan bahwa penyebaran Islam tidak selalu dilakukan dengan menghilangkan seluruh budaya yang telah berkembang, tetapi dalam beberapa konteks dilakukan melalui proses adaptasi dan pemberian makna baru terhadap budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam(Arfan, 2024).

Meskipun demikian, hubungan antara agama dan budaya juga dapat menimbulkan perdebatan. Perbedaan dalam memahami tradisi lokal terkadang menghasilkan perbedaan

pendapat mengenai apakah suatu tradisi dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Muslim atau justru perlu ditinggalkan. Persoalan tersebut menjadi semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan sosial dan globalisasi. Masuknya berbagai pemikiran dan budaya baru dapat memengaruhi cara masyarakat memahami agama dan tradisi. Oleh sebab itu, kajian mengenai dialektika agama dan budaya tidak hanya penting untuk memahami sejarah perkembangan Islam di Indonesia, tetapi juga relevan dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang semakin plural dan dinamis (Widyawati, 2026).

Kajian terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid menjadi penting karena pribumisasi Islam menawarkan perspektif yang menempatkan keberagamaan dalam konteks kehidupan masyarakat. Pemikiran Gus Dur dapat digunakan untuk memahami bahwa Islam memiliki nilai-nilai universal, tetapi cara masyarakat mengekspresikan dan mengaktualisasikan nilai tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Dengan pendekatan tersebut, keberagaman ekspresi keislaman tidak selalu dipandang sebagai perbedaan yang harus dipertentangkan, tetapi dapat dipahami sebagai konsekuensi dari proses interaksi antara agama dengan konteks budaya yang berbeda. Pemikiran ini juga dapat membantu menjelaskan bagaimana identitas keislaman dan identitas budaya dapat berkembang secara berdampingan (Wahid & Hamami, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada dialektika agama dan budaya melalui teori pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid serta hubungannya dengan proses akulturasi budaya. Kajian ini berupaya memahami konsep dasar pribumisasi Islam, prinsip hubungan Islam dengan budaya lokal dalam pemikiran Gus Dur, serta posisi akulturasi budaya dalam proses pembentukan keberagamaan masyarakat Indonesia. Penelitian ini juga berupaya melihat batas antara penerimaan budaya, penyesuaian budaya, dan pencampuran ajaran agama sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai hubungan Islam dengan kebudayaan lokal.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pribumisasi Islam dan menjelaskan keterkaitannya dengan akulturasi budaya dalam konteks masyarakat Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami hubungan agama dan budaya secara lebih kontekstual, sekaligus memperkaya kajian mengenai pemikiran Islam Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa interaksi antara

Islam dan budaya merupakan proses yang dinamis, di mana nilai-nilai agama dapat berdialog dengan realitas sosial tanpa harus kehilangan prinsip dasar ajarannya (Irna Prayetno, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian kepustakaan dipilih karena pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pribumisasi Islam serta hubungannya dengan akulturasi budaya. Penelitian tidak dilakukan melalui observasi atau eksperimen secara langsung di lapangan, tetapi melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menjelaskan gagasan tentang hubungan agama dan budaya secara mendalam dan kontekstual(Alfansyur & Mariyani, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya Abdurrahman Wahid yang membahas Islam, budaya, masyarakat, dan gagasan pribumisasi Islam. Salah satu rujukan utama yang digunakan adalah pemikiran Gus Dur yang terdapat dalam karya-karyanya mengenai hubungan Islam, negara, masyarakat, dan kebudayaan. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan sumber akademik lainnya yang membahas pemikiran Abdurrahman Wahid, pribumisasi Islam, akulturasi budaya, Islam Indonesia, serta hubungan agama dan budaya(Aramudin, Herlinda, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Kedua, peneliti melakukan seleksi sumber dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitan sumber dengan fokus penelitian. Ketiga, sumber-sumber yang telah dipilih dibaca secara kritis untuk menemukan konsep, argumentasi, dan informasi yang berkaitan dengan pribumisasi Islam dan akulturasi budaya. Keempat, informasi yang relevan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan, seperti relasi agama dan budaya, konsep pribumisasi Islam, akulturasi Islam dan budaya lokal, perbedaan pribumisasi dengan sinkretisme, serta relevansi pemikiran Gus Dur dalam konteks masyarakat Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*Content Analysis*) dan analisis

deskriptif-interpretatif. Analisis isi dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan dan konsep yang terdapat dalam sumber-sumber yang dikaji. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema, membandingkan berbagai pandangan yang ditemukan dalam literatur, kemudian menginterpretasikan hubungan antara konsep pribumisasi Islam dan akulturasi budaya. Analisis dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian tidak hanya berupa rangkuman pemikiran, tetapi mampu memberikan pemahaman mengenai hubungan agama dan budaya dalam perspektif Abdurrahman Wahid(Press, 2017).

Penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai dialektika agama dan budaya, khususnya mengenai bagaimana Islam dapat berinteraksi dengan budaya lokal melalui proses pribumisasi dan akulturasi tanpa kehilangan prinsip dasar ajarannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian Islam Indonesia, khususnya dalam memahami hubungan antara agama, budaya, dan kehidupan sosial Masyarakat (Jamilatussholicha et al., 2024).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pribumisasi Islam dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur merupakan salah satu tokoh pemikir Islam Indonesia yang memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara Islam, budaya, dan kehidupan masyarakat. Salah satu gagasan yang sangat dikenal adalah pribumisasi Islam. Gagasan ini muncul dari perhatian Gus Dur terhadap bagaimana Islam dapat berkembang secara kontekstual di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya. Pribumisasi Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial yang ada. Dalam pandangan ini, Islam tidak harus diwujudkan dalam bentuk budaya tertentu yang berasal dari tempat lain. Islam memiliki nilai-nilai dasar yang bersifat universal, sedangkan bentuk ekspresinya dapat menyesuaikan dengan kondisi Masyarakat (Rahmah, 2026).

Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa pribumisasi Islam bukan berarti mengubah ajaran Islam agar mengikuti budaya. Pribumisasi lebih berkaitan dengan bagaimana masyarakat memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara substansi agama dengan bentuk budaya. Substansi

ajaran Islam tetap menjadi dasar, sedangkan budaya dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan atau menerapkan nilai tersebut. Sebagai contoh, nilai Islam tentang persaudaraan dapat diwujudkan melalui berbagai tradisi masyarakat yang memperkuat silaturahmi. Nilai kepedulian sosial dapat diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, sedekah, dan membantu masyarakat yang membutuhkan. Bentuk kegiatannya dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, tetapi nilai yang ingin diwujudkan memiliki hubungan dengan prinsip Islam(Shalahuddien et al., 2026).

Gagasan pribumisasi Islam juga menunjukkan bahwa menjadi Muslim tidak harus berarti meninggalkan identitas budaya lokal. Seorang Muslim dapat tetap menggunakan bahasa daerah, mempertahankan kesenian lokal, mengikuti tradisi sosial yang sesuai dengan nilai agama, serta menjalankan kehidupan keagamaannya secara bersamaan. Hal yang menjadi perhatian adalah bagaimana budaya tersebut ditempatkan dan diarahkan agar tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam(Syaputra, n.d.).

2. Relasi Agama dan Budaya dalam Kehidupan Masyarakat

Agama dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Agama memberikan pedoman mengenai nilai, moral, dan tata kehidupan manusia, sedangkan budaya merupakan hasil dari pemikiran, kebiasaan, tradisi, serta pengalaman masyarakat yang berkembang dari waktu ke waktu. Ketika agama hadir dalam suatu masyarakat yang telah memiliki budaya tertentu, akan terjadi proses interaksi antara nilai-nilai agama dengan budaya yang telah berkembang. Proses tersebut dapat membentuk cara masyarakat memahami, menghayati, dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Islami et al., 2023).

Dalam konteks Indonesia, hubungan antara Islam dan budaya terlihat dari beragamnya bentuk praktik keagamaan yang berkembang di berbagai daerah. Islam berkembang di tengah masyarakat yang memiliki adat, bahasa, kesenian, tradisi, dan kebiasaan yang beragam. Oleh sebab itu, ekspresi Islam di Indonesia tidak selalu memiliki bentuk yang sama. Perbedaan tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari proses interaksi antara ajaran Islam dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Hubungan ini kemudian melahirkan suatu proses yang disebut sebagai dialektika agama dan budaya, yaitu proses saling berinteraksi antara nilai-nilai agama dengan realitas budaya Masyarakat (Ushuluddin, 2015).

3. Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal

Akulturasi budaya merupakan proses pertemuan antara dua kebudayaan atau lebih yang kemudian menghasilkan perubahan atau bentuk budaya baru. Dalam proses akulturasi, unsur budaya yang telah ada tidak selalu hilang, tetapi dapat mengalami penyesuaian setelah berinteraksi dengan budaya lain. Dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, akulturasi dapat dilihat dari proses pertemuan Islam dengan berbagai tradisi dan kebudayaan lokal. Proses tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti bahasa, kesenian, arsitektur, pendidikan, tradisi sosial, dan kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya dapat dilihat pada bentuk arsitektur beberapa masjid di Indonesia yang memiliki unsur budaya lokal. Selain itu, penyampaian pesan-pesan Islam melalui kesenian dan tradisi masyarakat juga menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan(Burga, 2019).

Namun, akulturasi tidak berarti bahwa seluruh budaya harus diterima tanpa pertimbangan. Setiap tradisi perlu dilihat dari nilai dan praktik yang terkandung di dalamnya. Tradisi yang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, silaturahmi, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai Islam. Sementara itu, unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam perlu dikaji dan disesuaikan. Akulturasi juga menunjukkan bahwa identitas keislaman dan identitas budaya lokal tidak selalu harus dipertentangkan. Masyarakat dapat menjalankan ajaran Islam sekaligus mempertahankan budaya lokal yang sesuai dengan nilai agama. Misalnya, masyarakat dapat mempertahankan bahasa daerah, kesenian, pakaian tradisional, dan kegiatan sosial tertentu selama bentuk dan praktiknya tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam(Alfania & Amrulloh, 2026).

Dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini, akulturasi budaya Islam dan budaya lokal tetap relevan. Perkembangan globalisasi menyebabkan masyarakat terus berhadapan dengan berbagai budaya baru. Dalam kondisi tersebut, masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk mempertahankan nilai budaya yang positif sekaligus menerima perubahan secara selektif. Nilai-nilai Islam dapat menjadi salah satu dasar dalam melakukan penyaringan tersebut, sehingga budaya yang berkembang tetap memiliki hubungan dengan nilai moral dan kehidupan sosial masyarakat(Azkia et al., 2019).

Dengan demikian, akulturasi budaya Islam dan budaya lokal merupakan proses dialog antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan masyarakat. Proses tersebut dapat

menghasilkan bentuk budaya yang khas tanpa harus menghilangkan identitas lokal maupun substansi ajaran Islam. Dalam perspektif pribumisasi Islam Gus Dur, akulturasi menunjukkan bahwa Islam dapat hidup dan berkembang di tengah keragaman budaya melalui proses yang kontekstual, terbuka, dan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasarnya (Khasanah, 2026).

4. Hubungan Pribumisasi Islam dan Akulturasi Budaya

Pribumisasi Islam dan akulturasi budaya memiliki hubungan yang erat karena keduanya menjelaskan proses pertemuan antara Islam dan budaya masyarakat. Pribumisasi Islam lebih menekankan bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan sesuai dengan konteks masyarakat, sedangkan akulturasi menjelaskan proses interaksi antara kebudayaan yang berbeda. Keduanya dapat digunakan untuk memahami bagaimana Islam berkembang dalam lingkungan budaya Indonesia yang beragam(Ramdhan, 2018).

Dalam perspektif Gus Dur, keberadaan budaya lokal tidak harus dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam. Budaya dapat menjadi media untuk mengembangkan nilai-nilai Islam selama tidak mengubah prinsip dasar ajaran agama. Misalnya, tradisi berkumpul masyarakat dapat diarahkan untuk memperkuat silaturahmi, kegiatan sosial dapat dikembangkan melalui semangat sedekah dan kepedulian, sedangkan kesenian lokal dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan moral dan keagamaan(Rozak, 2025).

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa proses Islamisasi masyarakat tidak selalu dilakukan dengan menghilangkan budaya yang telah ada. Sebaliknya, nilai-nilai Islam dapat hadir melalui proses dialog dan penyesuaian dengan budaya lokal. Dengan demikian, pribumisasi Islam dapat menjadi pendekatan untuk memahami bagaimana akulturasi antara Islam dan budaya berlangsung dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

5. Pribumisasi Islam, Sinkretisme, dan Synthesis

Pembahasan mengenai pribumisasi Islam juga perlu dibedakan dari konsep sinkretisme dan synthesis. Sinkretisme pada umumnya mengarah pada pencampuran unsur-unsur kepercayaan atau sistem keyakinan yang berbeda. Apabila pencampuran tersebut menyebabkan batas-batas prinsip agama menjadi tidak jelas, maka diperlukan kajian yang lebih kritis. Sementara itu, synthesis lebih mengarah pada proses menemukan

atau membentuk hubungan baru dari berbagai unsur tanpa harus menghilangkan identitas masing-masing secara keseluruhan(As'adi & Saptoni, 2019).

Dalam konteks pemikiran Gus Dur, pribumisasi Islam tidak dimaksudkan untuk mencampurkan ajaran Islam dengan kepercayaan lain. Pribumisasi lebih menekankan bagaimana nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks budaya masyarakat. Karena itu, penggunaan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Muslim tidak secara otomatis dapat disebut sebagai sinkretisme. Hal yang perlu diperhatikan adalah nilai, tujuan, dan makna yang terdapat dalam praktik budaya tersebut(Revie et al., 2022).

Perbedaan ini penting agar masyarakat tidak mudah memberikan penilaian terhadap berbagai tradisi lokal hanya berdasarkan bentuk luarnya. Sebuah tradisi perlu dilihat secara lebih mendalam, termasuk bagaimana sejarahnya, apa tujuan pelaksanaannya, nilai apa yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana hubungannya dengan prinsip ajaran Islam. Dengan pendekatan tersebut, hubungan Islam dan budaya dapat dipahami secara lebih objektif dan tidak terburu-buru menyimpulkan bahwa setiap bentuk budaya lokal merupakan pencampuran agama.

6. Dialektika Agama dan Budaya dalam Konteks Islam Indonesia

Berdasarkan pembahasan tersebut, dialektika agama dan budaya dapat dipahami sebagai proses yang terus berlangsung. Agama memberikan nilai dan pedoman, sementara budaya menjadi konteks tempat nilai tersebut diterapkan. Keduanya dapat saling berinteraksi dan menghasilkan bentuk kehidupan keagamaan yang sesuai dengan karakter masyarakat(Thoif et al., 2024).

Dalam pemikiran Gus Dur, proses tersebut tidak berarti bahwa agama harus tunduk kepada budaya. Sebaliknya, agama tetap memiliki prinsip dasar yang menjadi pedoman. Budaya kemudian menjadi ruang untuk menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antara Islam dan budaya lebih tepat dipahami sebagai proses dialog, seleksi, penyesuaian, dan pemberian makna(M.Addam, 2023).

Proses dialektika agama dan budaya juga terlihat dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Penyebaran Islam berlangsung melalui berbagai jalur, antara lain perdagangan, pendidikan, perkawinan, dakwah, dan hubungan sosial. Para penyebar Islam berhadapan dengan masyarakat yang telah memiliki kebudayaan lokal yang kuat. Karena itu, dakwah

tidak selalu dilakukan dengan menghilangkan seluruh tradisi yang telah ada, tetapi dalam banyak konteks dilakukan melalui pendekatan yang mempertimbangkan kondisi masyarakat. Pendekatan semacam ini memungkinkan nilai-nilai Islam diterima dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam(Ahida et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, dialektika agama dan budaya memiliki implikasi yang penting. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pemahaman mengenai konsep dan aturan agama, tetapi juga perlu membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam lingkungan sosial dan budaya yang beragam. Peserta didik perlu memahami bahwa Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal, tetapi penerapannya dapat mempertimbangkan kondisi masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam. Pendekatan tersebut dapat membantu membentuk sikap keberagamaan yang terbuka, kritis, dan tetap memiliki dasar keagamaan yang kuat.

Dengan demikian, dialektika agama dan budaya dalam konteks Islam Indonesia dapat dipahami sebagai proses hubungan timbal balik antara nilai-nilai Islam dan realitas kebudayaan masyarakat. Islam memberikan arah dan nilai terhadap kehidupan budaya, sementara budaya menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan tersebut menghasilkan berbagai bentuk ekspresi Islam yang khas di Indonesia. Dialektika ini sekaligus menunjukkan bahwa keberagamaan masyarakat Indonesia berkembang melalui proses historis dan sosial yang panjang, sehingga pemahaman terhadap Islam Indonesia perlu mempertimbangkan hubungan antara teks keagamaan, konteks sosial, dan kebudayaan Masyarakat (Rohmah et al., 2024).

7. Relevansi Pribumisasi Islam dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia

Pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pribumisasi Islam memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya. Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi. Dalam kondisi seperti ini, diperlukan pemahaman agama yang mampu berinteraksi dengan keragaman masyarakat tanpa menghilangkan prinsip dasar ajaran Islam. Pribumisasi Islam memberikan salah satu perspektif untuk memahami bahwa Islam dapat hidup dan berkembang dalam berbagai

lingkungan budaya (Fani, 2025).

Relevansi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, pendidikan, maupun kehidupan keagamaan. Dalam pendidikan, misalnya, nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan menggunakan contoh yang dekat dengan budaya dan kehidupan peserta didik. Dalam kehidupan sosial, tradisi lokal yang mengandung nilai gotong royong, musyawarah, silaturahmi, dan kepedulian dapat diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai Islam. Dengan demikian, agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan Masyarakat (Abdullah, 2014).

Dalam konteks kebudayaan, Pribumisasi Islam juga memberikan ruang bagi pelestarian budaya lokal. Tidak semua tradisi lokal harus ditolak hanya karena tidak berasal secara langsung dari tradisi Arab atau dari bentuk kebudayaan Islam di wilayah lain. Tradisi dapat dikaji berdasarkan nilai, tujuan, dan praktik yang terkandung di dalamnya. Tradisi yang mengandung nilai kebaikan, persaudaraan, kepedulian sosial, dan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam dapat dipertahankan dan diberi pemaknaan yang sesuai dengan konteks masyarakat Muslim. Sebaliknya, unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip keadilan, kemanusiaan, atau ajaran pokok Islam dapat dikritisi dan diperbaiki(Inayah, 2025). Dengan demikian, hubungan Islam dan budaya tidak berhenti pada penerimaan atau penolakan secara keseluruhan, tetapi melalui proses seleksi dan dialog.

Berikut di sajikan dalam bentuk tabel:

UNSUR	PENJELASAN
Agama	Memberikan nilai, norma, pedoman moral, dan prinsip kehidupan bagi masyarakat.
Budaya	Menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai agama diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
Dialektika	Proses interaksi, dialog, penyesuaian, dan pemberian makna antara agama dan budaya.
Pribumisasi Islam	Upaya membumikan nilai Islam sesuai konteks sosial dan budaya masyarakat tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam.
Akulturasi	Proses pertemuan Islam dengan budaya lokal yang dapat menghasilkan bentuk budaya baru melalui seleksi dan penyesuaian.

Sinkretisme	Pencampuran unsur kepercayaan atau keyakinan yang perlu dibedakan dari pribumisasi Islam.
Budaya lokal	Dapat menjadi media penyampaian dan penerapan nilai Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam.
Masyarakat Indonesia	Masyarakat yang memiliki keragaman budaya sehingga membutuhkan pendekatan keagamaan yang kontekstual dan mampu berdialog dengan budaya lokal.

Pada akhirnya, dialektika agama dan budaya dalam pemikiran Abdurrahman Wahid menunjukkan bahwa hubungan Islam dan budaya merupakan proses yang dinamis. Islam dapat berinteraksi dengan budaya lokal melalui proses dialog, seleksi, penyesuaian, dan pemberian makna. Pribumisasi Islam bukan berarti mengubah ajaran Islam mengikuti budaya, tetapi bagaimana nilai-nilai Islam dapat hadir dan dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat. Sementara itu, akulturasi menjadi salah satu bentuk nyata dari pertemuan antara Islam dan budaya. Melalui pendekatan tersebut, keberagaman budaya Indonesia dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika kehidupan masyarakat Muslim, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Syabibi, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai dialektika agama dan budaya dalam perspektif teori pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid dan akulturasi budaya, dapat disimpulkan bahwa agama dan budaya memiliki hubungan yang dinamis dan saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Agama memberikan nilai, norma, dan pedoman bagi kehidupan manusia, sedangkan budaya menjadi ruang tempat nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Indonesia, hubungan antara Islam dan budaya lokal tidak dapat dipahami hanya sebagai hubungan antara dua unsur yang saling bertentangan, tetapi juga sebagai proses dialog, penyesuaian, dan pemberian makna yang berlangsung sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pribumisasi Islam memberikan pemahaman bahwa Islam dapat diterapkan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat tanpa harus kehilangan substansi ajarannya. Pribumisasi Islam bukan berarti mengubah ajaran Islam agar mengikuti budaya lokal, melainkan membumikan nilai-nilai Islam melalui bentuk kehidupan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Dalam gagasan tersebut

terdapat pembedaan antara nilai atau substansi ajaran Islam dengan bentuk budaya yang digunakan untuk mengekspresikan nilai tersebut. Nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kemanusiaan, persaudaraan, kejujuran, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk budaya yang berbeda.

Akulturasi budaya Islam dan budaya lokal menunjukkan secara nyata bagaimana proses pertemuan antara Islam dan masyarakat berlangsung. Ketika Islam berkembang di Indonesia, Islam berinteraksi dengan berbagai tradisi, adat istiadat, kesenian, bahasa, arsitektur, dan kebiasaan masyarakat yang telah berkembang sebelumnya. Proses tersebut tidak selalu menghilangkan budaya lokal, tetapi dapat menghasilkan bentuk budaya baru yang mengandung unsur lokal sekaligus nilai-nilai Islam. Akulturasi dengan demikian bukan sekadar pencampuran budaya, tetapi merupakan proses penerimaan, penyesuaian, penyaringan, dan pemberian makna terhadap unsur budaya yang berinteraksi dengan Islam.

Pribumisasi Islam juga perlu dibedakan dari sinkretisme. Pribumisasi tidak bertujuan mencampurkan ajaran Islam dengan kepercayaan lain sehingga batas-batas keyakinan menjadi tidak jelas. Sebaliknya, pribumisasi menempatkan ajaran Islam sebagai landasan, sedangkan budaya lokal menjadi konteks dan media dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, setiap bentuk budaya yang berinteraksi dengan Islam tetap perlu dilihat secara kritis berdasarkan nilai, tujuan, dan praktik yang terkandung di dalamnya. Budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat dipertahankan dan dikembangkan, sedangkan unsur yang bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam perlu disesuaikan atau ditinggalkan.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya, pemikiran Gus Dur mengenai pribumisasi Islam memiliki relevansi yang penting. Pendekatan ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjalankan ajaran Islam sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip agama. Hal tersebut dapat terlihat dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, kesenian, tradisi sosial, arsitektur, bahasa, serta kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian, keberagaman ekspresi keislaman di Indonesia dapat dipahami sebagai bagian dari proses interaksi antara nilai agama dan kondisi budaya masyarakat.

Pada akhirnya, dialektika agama dan budaya menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan budaya lokal merupakan proses yang terus berkembang. Teori pribumisasi Islam

Abdurrahman Wahid memberikan kerangka pemikiran bahwa Islam dapat berdialog dengan budaya tanpa kehilangan prinsip dasarnya, sedangkan akulturasi budaya menunjukkan proses nyata dari pertemuan tersebut dalam kehidupan masyarakat. Keduanya memperlihatkan bahwa agama dapat hadir secara kontekstual dalam masyarakat yang beragam dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasarnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hubungan Islam dan budaya perlu dilakukan secara objektif, kritis, dan kontekstual agar keberagaman budaya dapat menjadi ruang untuk mengembangkan nilai-nilai keislaman sekaligus memperkuat kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2014). *Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa*.

Adam, A.-F. (2025). Gagasan Pribumisasi Islam Menurut Gus Dur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, *10*(2), 330–341.

Agama, S. J., Budaya, S. D. A. N., Aini, M., Amalia, R., Munawwaroh, U., Fuad, A., Baqi, A., Studi, P., Agama, P., Pai, I., & Tarbiyah, F. (2026). Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Penguatan Identitas Keislaman Peserta Didik. *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, *2*(2), 1111–1117.

Ahida, R., Hanani, S., Rozi, S., Burhanuddin, N., Sesmiarni, Z., Puteri, H. E., Hendri, N., & Izmuddin, I. (2025). *Dialektika keilmuan dalam pendekatan lokalitas dan kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Alfania, I. J., & Amrulloh, M. B. (2026). Akulturasi Budaya Dan Penguatan Fungsi Edukatif Pesantren. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(3), 1239–1249.

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, *5*(2), 146–150.

Aramudin, Herlinda, R. V. (2023). Kumpulan Data Penelitian. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *13*(3), 1–7.

Arfan, M. (2024). Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal Di Masyarakat Gerung Lombok Dialektika Agama Dan Budaya. *FIKROH: Jurnal Studi Islam*, *8*(2), 72–94.

As'adi, M. H., & Saptoni, S. A. (2019). Syncretism dan Synthesis memberikan batas konseptual dengan Pribumisasi Islam. *Jkk*, *5*(2), 109–120.

Azkia, L., Studi, P., & Sosiologi, P. (2019). Globalisasi Sebagai Proses Sosial Dalam Teor-Teori. *Jurnal Ilmiah*, *8*(1), 13–27.

Burga, M. A. (2019). Kajian kritis tentang akulturasi islam dan budaya lokal. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *5*(1), 1–20.

Fani, A. (2025). Pribumisasi Islam sebagai Respons terhadap Konteks Sosial Politik Kontemporer di Indonesia. *LEDALOGOS: Jurnal Filsafat*, *1*(2), 132–144.

Inayah, B. (2025). *Sejarah Pemikiran Abdurahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam (1980-2009)*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Irna Prayetno. (2025). Pembentukan Nilai-Nilai Agama Di Era Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, *2*(3), 616–622.

Islami, F., Ibrohim, B., & Islami, A. (2023). Relasi Agama Dan Budaya Bangsa Dalam Gagasan Abdurahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *13*(2), 183–198.

Jamilatussholicha, A., Zahra, H. A., & Anshora, N. A. (2024). Internalisasi nilai keimanan Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Islamic Learning Horizons: Journal of Islamic Education*, *1*(June), 112–117.

Kartina, U. (2023). Akulturasi Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal AR-RISALAH Islam*, *1*(3), 134–140.

Khasanah, H. N. (2026). Tradisi Tahlilan dalam Masyarakat Jawa Barat: Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal. *JURNAL Multidisiplin Ilmu Akademik*, *3*(3), 1–12.

M.Addam, Z. (2023). *Rekonstruksi Fiqh Model Gus Dur Dan Kyai Sahal Dalam Gagasan Pribumi Islam*.

Press, S. M. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1).

Rahmah, A. (2026). Pribumisasi Islam : Konsep Islam yang Ramah terhadap Budaya Lokal dalam Pandangan Abdurrahman Wahid. *Medan Resource Center*, *3*(1), 32–38.

Ramdhan, W. (2018). Islam Nusantara: Pribumisasi Islam ala NU. *Jurnal TARBIYAH:Studi Islam*, *2*(1), 110–120.

Revie, R. I., Ragus, J., & Anderson, E. A. (2022). Synthesis of heterobicyclo, alkanes. *Chemical Society Reviews*, *55*(2), 941–954.

Rohmah, A., Andini, R. T., Wiraguna, M. R., & Ananda, R. (2024). Hukum Islam dan Kebudayaan: Studi Dialektika Hukum Islam dan Kearifan Lokal Masyarakat Nunukan. *Syamil: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *1*(1), 48–58.

Rozak, A. (2025). *Membangun Keadaban Demokrasi: Belajar Dari Gerakan Sosiokultural Cak Nur Dan Gus Dur*. Cv. Azka Pustaka.

Shalahuddien, I. A., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Mubarok, Z., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Dur, G., & Nusantara, I. (2026). Indigenization Of Islam In The Perspective Of Abdurrahman Wahid: Paradigms, Determinants, And Socio-Religious Implications In Indonesia. *JURNAL AL-RISALAH: Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, *17*(1), 177–188.

Syabibi, M. R. (2020). *Diskursus Pribumisasi Islam Dalam Dakwah Kultural Abdurrahman Wahid: Perspektif Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas*. Niesha Pratama.

Syaputra, D. (n.d.). *Membumikan Pluralisme dalam Pendidikan Islam : Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid*.

Thoif, M., Dute, H., Buchori, A., Papua, U. Y., Papua, B., & Nilai, I. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Lokal Papua Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, *8*(2), 126–134.

Ushuluddin, D. F. (2015). Dialektika agama dan budaya. *(Jakarta: Pustaka Jaya)*, *VIII*(2), 165–171.

Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 23–36.

Widyawati, F. (2026). *Lintas Agama dan Budaya Peta Riset Indonesia Kontemporer*. Detak Pustaka.